

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pemberdayaan

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan secara bahasa berasal dari kata daya yang artinya kemampuan untuk bertindak atau melakukan sesuatu guna mendatangkan hasil maupun manfaat. Pemberdayaan berasal dari penerjemahan bahasa Inggris “*empowerment*” karena *power* bukan sekedar “daya”, melainkan juga “kekuasaan”, sehingga kata “daya” bukan hanya bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kekuasaan”.¹ Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), yang berasal dari kata “power” (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, konsep mengenai kekuasaan merupakan ide utama pemberdayaan yang saling bersentuhan. Kemampuan untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan dan minat mereka sering kali dikaitkan dengan kekuasaan.² Sebagai terjemahan dari “*empowerment*” pemberdayaan pada intinya adalah “membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan diri mereka dengan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri untuk memanfaatkan daya yang telah dimiliki antara lain transfer daya dari lingkungan”.³

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu program pemberdayaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pada seseorang yang sedang diberdayakan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup, dan juga memiliki kebebasan (*freedom*) dalam mengemukakan pendapat, terbebas dari kelaparan, terbebas dari kebodohan, serta upaya agar dapat

¹ Randy R, Riant Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 1

² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), 57

³ Dedeh Maryani & Ruth Roselin E. Rahmadhani, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 1-2

meningkatkan perekonomian untuk memperoleh barang maupun jasa yang mereka butuhkan sehingga dapat terlibat dalam suatu proses pembangunan.⁴

Menurut Subejo dan Supriyanto (2004) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumberdaya lokal yang dimiliki melalui kegiatan kolektif dan berjejaring sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan juga sosial. Bentur dari pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses yang berkepanjangan bukanlah proses dengan waktu jangka pendek.⁵ Beberapa pendapat lain tentang pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses, dan cara pemberdayaan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menurut Ife berpendapat bahwa meningkatkan orang-orang yang tidak beruntung merupakan tujuan dari pemberdayaan.
- 2) Menurut Parsons, perhatian untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain dengan memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup merupakan penekanan terhadap pemberdayaan.
- 3) Menurut Swift dan Levin mengemukakan pendapat bahwa melalui perubahan struktur sosial adalah pemberdayaan dengan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan.⁶
- 4) Menurut Dadang Nurmada, pemberdayaan adalah suatu upaya memfasilitasi masyarakat dalam memahami masalah yang mereka hadapi di lingkungan dengan mencoba merencanakan berbagai kegiatan menggunakan sumber yang ada di lingkungan sekitar, dan dapat mereka wujudkan dengan menggunakan

⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2017), hlm 58.

⁵ Ardito Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta, CV Budi Utama, 2012), 24

⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), 58-59

berbagai potensi yang ada sehingga masyarakat nantinya diharapkan dapat mandiri dan berkelanjutan.⁷

Berdasarkan dari pendapat beberapa pakar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses untuk memotivasi masyarakat dan memberikan keterampilan yang diperlukan dengan tujuan mengupayakan peningkatan harkat dan martabat dalam lapisan masyarakat pada kondisi ketidakmampuan untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan sehingga masyarakat mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupan dirinya.⁸

b. Landasan Normatif Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis dan terencana guna untuk mencapai kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih baik. Al Buraey memberikan kesimpulan bahwa perspektif pembangunan Islam baik sosial maupun ekonomi merupakan suatu system yang terpadu dalam menyelamatkan diri dari masalah kepribadian manusia, baik jasmani maupun rohani. Islam sangat menekankan agar keduanya dapat tercipta dengan seimbang.⁹

Konsep pemberdayaan telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW dengan memberikan contoh yang terkait dengan prinsip keadilan, persamaan, dan partisipasi ditengah-tengah masyarakat. Sehingga mempunyai prinsip untuk saling menghargai etos kerja dan saling tolong menolong bagi semua warga negara untuk menjalankan ajaran agama dan dalam hal kebaikan, yang terkandung pada firman Allah QS. Al-Maidah ayat 2 :

⁷ Marmoah, *Manajemen Pemberdayaan Perempuan Rimba* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 54

⁸ Dr. Rahman Mulyawan, *Mayarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (Bandung: Unpad Press, 2016), 64-66

⁹ Mathoriq, dkk, "Aktualisasi Nilai Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Masyarakat Bajulmati, Gajahrejo, Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang)", *Jurnal Administrasi Publik* 2, no. 3 (2008), 427

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala’id (hewan-hewan yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat sisanNya”.*¹⁰

Makna yang terkandung dari ayat diatas adalah melarang kita untuk membenci seseorang karena perasaan tertentu. Pada ayat tersebut sifat membenci mampu menghalangi seseorang untuk mengunjungi Baitulharam. Serta mengajarkan kita untuk saling tolong-menolong dalam hal kebaikan dan melarang untuk saling menolong dalam hal keburukan.

¹⁰ Alqur’an, Al-Maidah ayat 2, *Mushaf Al-Burhan edisi Keluarga Terjemah Per-Kata Tajwid*, (Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani, 2014), 106

Islam mampu memberikan penyelesaian yang praktis kepada masalah perekonomian dari ayat diatas dengan mengubah sifat kaumnya yang hanya mementingkan diri sendiri menjadi sifat saling tolong-menolong antar sesama manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia didorong untuk bekerja bersama-sama dalam menyusun suatu system ekonomi berdasarkan prinsip persamaan serta keadilan untuk membentuk prinsip tolong-menolong antar umat. Pada setiap individu menjadi unit yang dapat berguna dan bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat sehingga dalam upaya proses pemberdayaan dapat menyebar lebih luas.¹¹

Proses pengembangan masyarakat tidak lain adalah untuk menuju hidup yang sejahtera. Kesejahteraan sendiri merupakan kondisi dimana seseorang sesuai dengan kebutuhan standar kebutuhan yang berlaku pada lingkungannya, sehingga orang tersebut mampu menjalankan fungsi sosial yang normal ditengah masyarakat sekitar¹². Sebagaimana firman Allah SWT, QS. Thaha/20: 117-119 sebagai berikut:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ
فَتَشْقَى إِنَّ لَكَ أَجْرًا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا
تَصْحَى

Artinya : ”Kemudian kami berfirman, “Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surge, nanti kamu celaka”. Sungguh ada (jaminan) untukmu disana, engkau tidak kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh disana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak

¹¹ Adib Susilo, “Model Pemberdayaan Masyarakat Perspektif Islam”, *Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2016), 205

¹² Miftahur Ridho, “Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas”, *Jurnal Al-Bayan* 23, no. 1 (2017), 110

*akan tertimpa panas matahari. (QS. Thaha/20: 117-119)*¹³

Maksud dari ayat diatas adalah mencerminkan kesejahteraan yang telah digambarkan pada Al-Qur'an. Bayangan surga yang dihuni oleh Adam dan Hawa sesaat sebelum mereka diturunkan dibumi karena melakukan kekhilafan. Segala sesuatu yang dimiliki adam di surge menjadikan sebab kesejahteraan dan kedamaian hidupnya. Mencari makan makan dan minum untuk menghilangkan rasa lapar, memberi pakaian supaya terhindar dari ketelanjangan dan memiliki rumah agar terlindung dari panasnya matahari.

Kesejahteraan sosial di dalam UUD 1945 yang ada pada Pasal 33 tentang system perekonomian dan Pasal 34 tentang kepedulian negara terhadap kelompok masyarakat lemah serta sistem jaminan sosial telah menjadi judul khusus pada Bab XIV. Indonesia yang sejatinya merupakan negara yang menganut faham "Negara Kesejahteraan" dengan model "Negara Kesejahteraan Partisipatif". Dalam model ini menekankan bahwa negara harus andil dalam penanganan masalah sosial dan penyelenggaraan jaminan sosial meski dalam pelaksanaannya masyarakat ikut terlibat.¹⁴

c. **Strategi Pemberdayaan**

Keberhasilan pembangunan nasional salah satunya adalah dengan melibatkan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan sejak dari awal akan sesuai dengan konteks pembangunan yang menekankan bahwa pembangunan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Hal ini semua orang yang terlibat memiliki fungsi sebagai *team work* dan memiliki kedudukan yang sama. Dalam prosesnya setiap orang harus melibatkan dirinya secara penuh baik secara fisik maupun pemikiran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Pemberdayaan masyarakatlah yang menjadikan salah satu kunci penting dalam pembangunan nasional dalam upaya untuk mencapai peningkatan kesejahteraan

¹³ Alqur'an, Thaha ayat 117-119, 321

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 2

masyarakat.¹⁵ Partisipasi sangat mendukung masyarakat dalam menyadari akan situasi dan probematika yang mereka hadapi serta menumbuhkan pemikiran upaya untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Dengan begitu kemampuan masyarakat dalam mewujudkan dan mempengaruhi arah pelaksanaan pada suatu program ditentukan dengan mengandalkan *power* yang dimilikinya, sehingga pemberdayaan merupakan jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif dalam menghadapi masalah.¹⁶

Kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengupayakan peningkatan harkat dan martabat dalam lapisan masyarakat dari kondisi ketidakmampuan adalah dengan memalui tiga cara pemberdayaan. *Pertama*, menciptakan suatu keadaan yang memungkinkan potensi yang ada dapat berkembang. *Kedua*, memperkuat sumber daya manusia dan potensi dengan melakukan langkah nyata, menampung setiap masukan, serta memfasilitasi baik sarana maupun prasarana yang dapat diakses oleh masyarakat paling bawah. *Ketiga*, memberdayakan rakyat yang berarti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.¹⁷

Manusia hidup dimana tempat yang mereka tinggali pastinya terdapat berbagai permasalahan-permasalahan yang mana terkadang membutuhkan penyelesaian masalah secara cepat. Faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pada konsep kebebasan, persamaan, dan kekeluargaan. Sehingga dalam konsep proses pemberdayaan, hal tersebut merupakan sebuah kekuatan pemberdayaan. Adanya relasi manusia

¹⁵ Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, *Membangun Indonesia dari Desa Pemberdayaan Desa sebagai Kunci Kesuksesan Pembangunan Ekonomi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Rakyat*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2016), 95-96

¹⁶ Ferdian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 91

¹⁷ Siti Aesah, dkk, "Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat", *DERATIF: Jurnal Manajemen* 14,no. 2 (2020), 213

dengan orang yang ada di sekitarnya dan mampu menjadi manusia yang produktif. Modal sosial yang ada pada masyarakat Indonesia adalah modal untuk hidup dengan sejahtera.¹⁸

Beberapa situasi yang terjadi, strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Terdapat tiga aras yang dapat dilakukan dalam upaya pemberdayaan pada konteks pekerjaan sosial, yaitu:

- 1) Aras Mikro yang dilakukan secara individu dalam melakukan pemberdayaan melalui bimbingan atau konseling dengan tujuan untuk membimbing dan melatih sasaran pemberdayaan agar dapat memperbaiki diri dari kondisi yang dialami saat ini.
- 2) Aras Mezzo merupakan pemberdayaan yang dilakukan secara kolektivitas. Dalam pelaksanaannya, pendidikan dan pelatihan serta dinamika kelompok adalah strategi dalam meningkatkan kesadaran, keterampilan dan potensi dari sasaran pemberdayaan supaya mereka mampu untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang ada.
- 3) Aras makro adalah pendekatan yang disebut sebagai strategi system besar. Pendekatan ini memiliki sasaran yang mengarah bukan hanya sekelompok orang, tetapi mencakup pada system lingkungan yang luas. beberapa strategi dalam pendekatan ini yaitu, perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial dan pengorganisasian masyarakat. Strategi ini memandang bahwa sasaran pemberdayaan merupakan orang yang memiliki kompetensi dalam memahami situasi dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan.¹⁹

Program pemberdayaan sumberdaya manusia sebagaimana telah dilakukan oleh pemerintah yang sejalan dengan tujuan pembangunan Indonesia yaitu

¹⁸ Siti Aminah, dkk, "PRADADISA "Program Pemberdayaan Difabel Daksa" menuju Percontohan BKD (Balai Kerja Difabel) untuk Meningkatkan Kemandirian dan *Life Skill* Difabel", *Jurnal Inklusi* 2, no. 2(2015), 306

¹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2005), 58-59

membangun manusia seutuhnya. Pada proses pembangunan manusia ditetapkan sebagai subyek dari pembangunan. Komitmen bersama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah adalah pemberdayaan masyarakat dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial. Dalam hal ini penanganan atas masalah kemiskinan bukan hal yang mudah, karena masyarakat miskin atau tidak mampu berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Mereka memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan, keterampilan, sarana usaha dan juga modal usaha.²⁰

d. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan Pemberdayaan yaitu jalan untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Pada proses pemberdayaan, upaya utama yang dapat dilakukan yakni masyarakat harus bisa mencapai pengembangan kapasitas manusia yang melingkupi kepribadian, keahlian, dan kemampuan di dunia kerja.²¹ Hal ini, kesejahteraan hidup akan dapat dicapai saat individu telah memiliki kemandirian dalam hidupnya sendiri. Menurut pendapat Payne seperti yang dikutip oleh Harry Hikmat, bahwasanya sebuah proses pemberdayaan dapat dibatasi saat situasi dalam masyarakat sudah mandiri, seperti kemandirian dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengidentifikasi beberapa pilihan yang ada, individu atau kelompok masyarakat dapat menentukan keputusan dan pilihan yang ada, serta bisa memobilisasi dari beberapa sumber yang ada.²²

Tujuan pemberdayaan dapat diketahui secara operasional, hal tersebut terdapat beberapa indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan dalam suatu

²⁰ Nuri Purwanto, "Pemberdayaan Usaha Ekoomi Produktif Bagi Masyarakat Di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang", *Journal Of Community Service* 1, no. 1 (2017), 30

²¹ Aphrilia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat* (Bandung, Alfabeta, 2014), 155

²² Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora, 2013), 5

individu ataupun kelompok berhasil terberdaya atau tidak. Indikator-indikator keberdayaan tersebut terlihat dari kemampuan subjek pemberdayaan dalam hal perekonomian, kesejahteraan hidup, dan juga kemampuan dalam kultural politis.²³

Berdasarkan indikator-indikator di atas, maka tujuan pemberdayaan melingkupi beragam upaya perbaikan pada aspek-aspek, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*)
Proses pemberdayaan pada perbaikan pendidikan bisa melalui dengan perbaikan materi, perbaikan metoda, perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat.
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*)
Proses pemberdayaan dalam perbaikan aksesibilitas ini, diharapkan bisa memperbaiki aksesibilitasnya, terutama tentang aksesibilitas sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan, penyedia produk dan peralatan, serta lembaga pemasaran.
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*)
Setelah dilakukannya perbaikan pendidikan dan perbaikan aksesibilitas, diharapkan dapat terjadi tindakan-tindakan yang semakin baik, sehingga masyarakat memiliki keterampilan dan kemampuan dalam dirinya untuk menuju kehidupan yang lebih baik.
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*)
Sehabis perbaikan tindakan dilakukan, diharakan akan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan dalam usaha.
- 5) Perbaikan usaha (*better business*)
Dalam proses pemberdayaan perbaikan usaha ini, diharapkan bisa memperbaiki bisnis yang sedang dilaksanakan.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*)
Setelah melakukan perbaikan bisnis, diharapkan bisa memperbaiki pendapatan yang didapat. Dengan meningkatnya pendapatan, maka

²³ Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 63

individu atau masyarakat diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal.

7) Perbaikan lingkungan (*better environment*)

Perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan yang melingkupi lingkungan fisik dan sosial. Karena kerusakan pada lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan ataupun pendapatan yang terbatas.

8) Perbaikan kehidupan (*better living*)

Tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang baik, diharapkan bisa mengubah keadaan kehidupan individu ataupun masyarakat yang baik pula.

9) Perbaikan masyarakat (*better community*)

Kehidupan yang sudah membaik, lingkungan fisik dan sosial juga sudah membaik, diharapkan bisa mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.²⁴

Pemberdayaan masyarakat tentunya dapat dilihat dari perbaikan kualitas hidup seorang individu atau sekelompok masyarakat yang manadalam prosesnya harus diusahakan oleh pribadi diri mereka sendiri. Tanpa usaha pada diri sendiri, masyarakat tentunya tidak dapat dibangun oleh orang lain. Sebagaimana manusia tidak dapat dibebaskan oleh manusia lainnya karena kesadaran yang akan menolong dan membangun perbaikan hidup mereka sendiri.²⁵

2. Penyandang Difabel

a. Definisi Difabel

Difabel yang berarti seseorang yang menyandang kecacatan atau kemampuan yang berbeda berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Difable* (*Differently able, Different ability, Differently abled people*) yang dipakai untuk menunjukkan kepada

²⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), 111-112

²⁵ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 5

seseorang yang menyandang cacat. Istilah difabel digunakan untuk menggantikan kata disabilitas yang pada tahun 1990-an dianggap diskriminatif serta mengandung pandangan negatif terhadap para penyandang disabilitas. Istilah tersebut dipakai oleh kaum aktivis gerakan sosial pada tahun itu. Kata disabilitas berasal dari bahasa Inggris “*Dis able, Disability*” yang berarti ketidakmampuan. Sebagaimana *The Social Work Dictionary* mendefinisikan bahwa Disability merupakan ketidakmampuan seseorang dalam melakukan sesuatu akibat dari kecacatan fisik yang dimilikinya baik secara permanen atau temporer.²⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2018, mengartikan bahwa penyandang disabilitas merupakan seorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan sensorik dengan jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat mengalami hambatan atau kesulitan untuk bertatisipasi penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak.²⁷ Hadirnya UU No. 8 Tahun 2018 merupakan bagian dari upaya peningkatan perlindungan hak-hak kaum difabel. Maka dibutuhkan suatu lembaga khusus untuk menangani permasalahan difabel, yang tidak hanya melihat permasalahan para penyandang difabel dari sudut pandang pemenuhan kesejahteraan sosial, melainkan pada seluruh aspek persoalan meliputi dari sisi sosial, kesehatan, pendidikan, politik dan budaya yang mana dalam hal ini adalah agama.²⁸ Dengan demikian, istilah difabel yang

²⁶ Muhammad Miftahul Uman dan Ridwan Arifin, “Aksesabilitas Kaum Difabel Dalam Perlindungan Hukumnya Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia”, *Pena Justisia : Media Komunikasi dan Kajian Hukum* 18, no. 1 (2019): 49

²⁷ Tatik Mulyati dkk, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi (Kasus Di Desa Simbatan, Nguntoronadi, Magetan)”, *Daya-Mas : Media Komunikasi Hasil Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2019): 57

²⁸ Fajar, “Pemenuhan Hak-Hak Kaum Difabel Dalam Kerangka Hak Azasi Manusia”, *Jurnal Al-Bayyinah* 3, no. 2 (20..), 143

digunakan merupakan sebuah usaha untuk menghapus pandangan terhadap para penyandang cacat yang dianggap seolah menjadi orang yang tidak dibutuhkan atau bahkan hanya menyusahkan orang lain.

Kelompok difabel bukan lah kelompok yang mesti dimarjinalkan apalagi dianggap sebagai kutukan bahkan pembawa aib bagi keluarga dan masyarakat. Kesempurnaan fisik bukanlah hal utama dalam konteks mempertahankan kehormatan suku tertentu yang mana pada masyarakat Arab Jahiliyah menempatkan kelompok difabel dengan status rendah. Perlindungan terhadap kelompok difabel telah dijelaskan oleh AL-Qur'an dalam QS. Al-Fath ayat 17:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يَْعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya : *“Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang-orang yang sakit (apalagi tidak ikut). Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barang siapa yang berpaling niscaya akan di azad-Nya dengan azab yang pedih”.*

Ayat di atas bisa dipahami bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa penyandang difabel merupakan manusi yang memiliki hak yang sama dengan manusia lainnya tanpa terkecuali. Mereka berhak untuk hidup, bekerja, berkeluarga dan lainnya sebagaimana manusia pada umumnya. Ayat ini juga menjadi indikator penghargaan Islam terhadap kelompok orang yang memiliki keterbatasan fisik dimana kemampuan seseorang tidak bias diukur dengan kesempurnaan fisik melainkan pada faktor

lain seperti potensi diri. Oleh karena itu, tidak ada pijakan teologis maupun normative dalam Islam untuk mentolelir tindakan diskriminatif terhadap siapa pun termasuk bagi penyandang difabel.²⁹

b. Jenis-jenis Penyandang Difabel

Penyandang disabilitas atau difabel merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan kata penyandang cacat. Undang-Undang No. 8 Tahun 2018 menjelaskan bahwa ragam disabilitas dibagi menjadi empat bagian. Berikut masing-masing ragam disabilitas :

1) Penyandang Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik atau yang biasa dikenal sebagai Penyandang Disabilitas Daksa atau orang yang dengan gangguan mobilitas.³⁰ Penyandang disabilitas daksa atau orang yang memiliki kecacatan pada anggota gerak tubuh dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan dari lahir. Keadaan ini terjadi karena gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dan fungsi normal pada umumnya.³¹

2) Penyandang Disabilitas Intelektual

Penyandang disabilitas intelektual merupakan orang yang mengalami fungsi intelektual yang signifikan serta gangguan perilaku adaptif. Penyandang disabilitas intelektual rata-rata memiliki tingkat IQ antara 35 hingga 70 dengan variasi yang luas, meliputi orang yang mengalami *Down Syndrom*, *Autisme*, Kesulitan Konsentrasi, dan gangguan berfikir lainnya termasuk orang yang mengalami gangguan jiwa.³² Dalam perkembangan yang disebabkan oleh disabilitas intelektual akan

²⁹ Khairunnas Jamal, dkk, "Eksistensi Difabel Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 2 (2017), 232

³⁰ Said Aqiel Siroj, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*, (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail PBNU, 2018), 23

³¹ Siti Khalimatus Sya'diyah, "Komunikasi Dalam Pemberdayaan Kelompok Difabel (Studi Pada UMKM Batik Wistara Indonesia)", *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 1 (2020), 84

³² Said Aqiel Siroj, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*, 24

menimbulkan hambatan khususnya dalam hal mengkomunikasikan sesuatu, sehingga orang lain akan sulit untuk dipahami dan juga sebaliknya penyandang disabilitas intelektual akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi dari orang lain. Dengan begitu akan menimbulkan perilaku agresif pada penyandang disabilitas intelektual karena kurangnya pemahaman atau keterbatasan intelektual yang dialami.³³

3) Penyandang Disabilitas Rungu dan aatau Wicara

Penyandang disabilitas rungu adalah orang yang mengalami hambatan dalam hal pendengaran, sementara disabilitas wicara adalah orang yang mengalami gangguan atau hambatan daalam melakukan komunikasi yang berbentuk lisan maupun tulisan.³⁴

4) Penyandang Disabilitas Netra

Penyandang disabilitas netra merupakan orang yang mengalami hambatan dalam melihat. Pada umumnya para penyandang disabilitas netra memiliki kepekaan yang baik dalam pendengaran dibanding mereka yang tidak mengalami disabilitas netra. Alat pendengaran yang merupakan satu-satunya sumber untuk mendapatkan informasi yang menjadikan mereka sangat peka dalam pendengaran.³⁵ Penyandang disabilitas netra yang memiliki hambatan dalam pengelihatan tidak hanya mereka yang mengalami kebutaan, tetapi juga mencangkup orang yang mampu melihat namun terbatas sekali. Dengan keterbatasan tersebut akan sulit dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang biasa dihadapi oleh penyandang disabilitas netra pada umumnya adalah masalah

³³ Yul Komariah, "Implementasi Terapi Keluarga Strategi Dan Teknik Token Ekonomi Terhadap Perilaku Agresif Penyandang Disabilitas Intelektual Di Kabupaten Bandung Barat", *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* 14, no. 2 (2015), 109

³⁴ Said Aqiel Siroj, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, 25

³⁵ Said Aqiel Siroj, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, 26

pendidikan, sosial, emosi, kesehatan, dan pengesian waktu luang maupun pekerjaan.³⁶

3. Batik

a. Pengertian Batik

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku, bahasa dan budaya. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia perlu menjaga kelestarian batik yang merupakan salah satu warisan budaya dari leluhur terdahulu dimana batik mengandung nilai kearifan lokal dan sering terabaikan ditengah kemajuan teknologi dan modernisasi. Dari jaman dahulu batik sangat melekat dan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat mulai sejak didalam kandungan, lahir, menikah, berumah tangga bahkan sampai meninggal dunia. Peranan batik dapat diketahui dari setiap kegiatan adat, tradisi atau ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Batik yang merupakan salah satu kebudayaan sejak nenek moyang sangat dikagumi karena prosesnya yang rumit, namun motif dan warnanya unik dan indah. Hal tersebut hasil dari imajinasi dari agama dan kepercayaan senimannya dalam proses pelukisan.³⁷

Kata batik dalam bahasa Jawa memiliki arti menulis. Istilah lain kata batik dalam menyebutkan kain bermotif yang dilukis dengan teknik resist menggunakan material lilin (malam). Dalam sejarahnya, tidak ada keterangan yang menjelaskan secara detail tentang asal usul batik. Namun walau demikian batik paling terkedal di Indonesia terlebihnya pada daerah Jawa. Saat ini batik bisa ditemukan diberbagai Negara yang ada di Asia bahkan di benua Afrika yang dikarenakan proses pembuatannya yang rumit serta desainnya yang spesifik.³⁸

³⁶ Ria Agnes Chrisnalia Silalahi dkk, "Peran Save The Children Dalam Menangani Anak Disabilitas Di Bandung" 3, *Jurnal Prosiding KS: Riset&PKM*, no. 3 (20..), 103

³⁷ Kartini Parnomo, "Nilai Kearifan Lokal Dalam Barik Tradisional Kawung", *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013), 135

³⁸ Nurainun, dkk, "Analisis Industri Batik Di Indonesia", *Jurnal Fokus Ekonomi* 7, no. 3 (2008), 125

Menurut Hamzuri (1985), batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang digunakan adalah lilin atau malam untuk menggambar kemudian diberi warna dengan cara dicelupkan. Untuk menghilangkan lilin atau malam adalah dengan merebus kainnya. Hamzuri mengidentifikasikan batik sebagai lukisan atau gambar pada mori yang dibuat dengan menggunakan alat bernama cating.³⁹

Tahun 2009, UNESCO menyatakan batik Indonesia sebagai “Budaya Tak-benda Warisan Manusia”, karena melihat kedudukan kain batik yang memiliki makna yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Dalam pembuatannya menggunakan teknik celup rintang baik dengan cating tulis maupun dengan cating cap untuk menorehkan lilin panas, serta terkandung symbol budaya yang menjadi identitas masyarakat Indonesia dari mulai lahir hingga meninggal dunia.⁴⁰

b. Macam-macam Batik

Batik merupakan aset budaya bangsa yang secara turun temurun menjadi warisan pada setiap generasi sampai sekarang. Di Indonesia, keunikan batik tidak bisa dibandingkan dengan batik yang ada di negara lainnya karena yang berbeda bukan hanya soal proses pembuatannya melainkan dari motif dan dengan simbol kehidupan yang penuh dengan nilai filosofis bangsa.⁴¹

Berbagai macam makna dan nilai dapat ditampilkan dari selemba kain batik, namun kebanyakan orang melihat batik hanya dari segi keindahan atau seni dari batik. Dari selemba kain batik dapat diperoleh pedoman serta tuntuna hidup

³⁹ Adhi Prasetyo dan Singgih, “Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis”, *Jurnal Imajinasi* 10, no.1 (2016),52

⁴⁰ *Batik Indonesia*, (Jakarta: Harapan Prima Printing, 2019), 12

⁴¹ Adhi Prasetyo dan Singgih, “Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis”, 52

sehari-hari karena dapat memberi arahan bagaimana manusia harus berbuat dan bagaimana manusia harus menyikapikehidupannya agar tercipta suatu keselarasan dan kebahagiaan hidup. Disamping itu batik juga menandai setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia Jawa sejak lahir hingga ajal menjemput.⁴²

Beberapa macam jenis batik yang ada di Indonesia yaitu:

- 1) Batik Tulis adalah batik yang dibuat diatas kain berwarna putih yang terbuat dari kapas atau biasa diebut dengan kain mori. Motif bati dibentuk dengan cairan lilin atau malam dengan menggunakan alat yang disebut cating. Kemudian kain yang telah dilukis dicelupkan dengan warna yang diinginkan. Setelah beberapa kali pewarnaan sesuai dengan selera, kain yang telah dibatik dicelupkan kedapam bahan kimia untuk melarutkan lilin.
- 2) Batik Cap merupakan batik yang prosesnya hamper sama dengan batik tulis. Yang membedakan keduanya adalah penggambaran kain motif dilakukan dengan menggunakan cap atau stempel tembaga. Kain yang digunakan digelar di atas meja yang panjang, kemudian cap dicelupkan ke dalam lilin dan ditekan pada kain bolak-balik.
- 3) Batik printing adalah batik yang dihasilkan dari mesin.⁴³

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi saudari Amirah Mukminina, NIM. 109054100029, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jaakarta Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2013, dengan judul *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan”*. Fokus penelitian ini adalah

⁴² Amanah Agustin, “Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia”, *Seminar Nasional, Riset Inovatif 2, (2014)*, 540

⁴³ Nurainun, dkk, “Analisis Industri Batik Di Indonesia”, 127-128

proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil dari program pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang proses pemberdayaan penyandang disabilitas melalui program keterampilan menjahit di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan.⁴⁴

Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang pemberdayaan disabilitas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada program pemberdayaan dalam penelitiannya.

2. Skripsi saudara Lamuji, NIM. 1441020132, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi tahun 2019, dengan judul "*Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shiha Ali Di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang*". Fokus penelitian ini adalah proses pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat, dan hasil yang dicapai dari program pemberdayaan penyandang disabilitas oleh batik tulis Shiha Ali di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu dengan menggambarkan kegiatan yang ada di lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang proses pemberdayaan penyandang disabilitas oleh batik tulis Shiha Ali di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang.⁴⁵ Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh penulis adalah membahas tentang pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, sedangkan perbedaannya pada objek dan subjek penelitian.

⁴⁴ Amirah Mukminina, "Pemberdayaan Disabilitas Melalui Program Keterampilan Menjahit Di Yayasan Wisma Cheshire Jakarta Selatan" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013),

⁴⁵ Lamuji, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Oleh Batik Tulis Shiha Ali Di Kampung Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)

3. Skripsi saudara Husni Tamrin, NIM. 15230044, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2019, dengan judul *“Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Menjadi Barista Kopi (Studi Pelatihan Barista Inklusif Oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta)”*. Fokus penelitian ini adalah konsep, tahapan dan hasil dari pemberdayaan penyandang disabilitas menjadi barista kopi (studi pelatihan barista inklusif oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang konsep pemberdayaan penyandang disabilitas menjadi barista kopi (studi pelatihan barista inklusif oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta).⁴⁶ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian oleh penulis adalah membahas tentang pemberdayaan penyandang disabilitas, sedangkan perbedaannya pada program pemberdayaan yang dilakukan pada lokasi penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aesah, Yhonanda Harsono, dan Derizka Inva Jaswita dengan judul *“Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat”*. Penelitian ini difokuskan pada proses pelaksanaan pemberdayaan difabel melalui usaha ekonomi produktif (UEP) di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa program usaha ekonomi produktif yang berupa memasak, menjahit, perbengkelelan, elektronika, memijat dan percetakan sablon dapat meningkatkan kebutuhan ekonominya.⁴⁷ Persamaan antara penelitian ini adalah membahas tentang pemberdayaan difabel, sedangkan

⁴⁶ Husni Tamrin, “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Menjadi Barista Kopi (Studi Pelatihan Barista Inklusif Oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum Yogyakarta)” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

⁴⁷ Siti Aesah, dkk, “Pemberdayaan Difabel Melalui Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Di Desa Kediri, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat”, *Derivatif: Jurnal Manajemen* 12, no. 2 (2020), 210

perbedaannya pada program yang dilakukan yaitu melalui usaha ekonomi produktif dalam penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

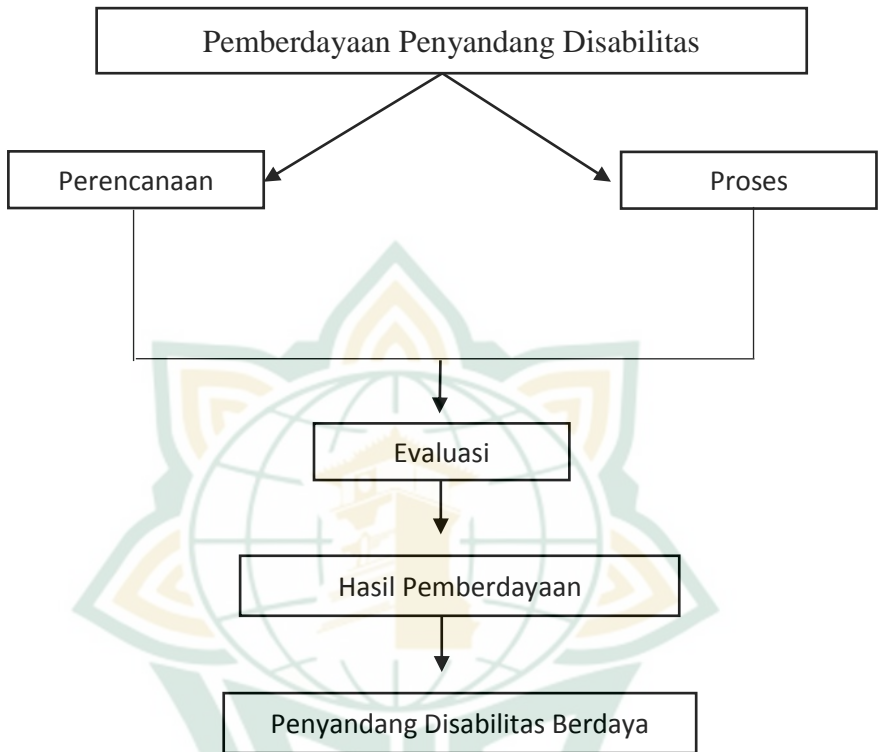
Menurut Sugiyono, kerangka berfikir adalah model konseptual yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar hal yang akan diteliti.⁴⁸

Pemberdayaan merupakan suatu proses memotivasi masyarakat dan memberikan keterampilan yang diperlukan dengan tujuan mengupayakan peningkatan harkat dan mertabat dalam lapisan masyarakat pada kondisi ketidakmampuan untuk dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan sehingga masyarakat mampu berkuasa atas hak kehidupan dirinya. Tujuan dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di DBM Blora Mustika sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu pengurus DBM Blora Mustika adalah untuk mencapai kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan bagi difabel. Difabel Blora Mustika atau yang biasa dikenal DBM ini merupakan suatu lembaga yang diharapkan mampu merubah pola pikir penyandang disabilitas menjadi lebih baik dan lebih diakui eksistensinya dikalangan masyarakat umum melalui keterampilan yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan sebagaimana yang diuraikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah serta emperhatikan teori dan konsep yang mendukung, maka dapat diungkapkan kerangka teori berfikir penelitian yang menggambarkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut:

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 91

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Pertanyaan kepada ketua organisasi Digabel Blora Mustika :

- a. Bagaimana sejarah berdiri dan berkembangnya Difabel Blora Mustika?
 - b. Apa visi, misi dan tujuan berdirinya organisasi Difabel Blora Mustika?
 - c. Bagaimana struktur kepengurusan di Difabel Blora Mustika?
 - d. Apa saja program yang diberikan kepada penyandang disabilitas?
 - e. Adakan pelatihan khusus yang diberikan kepada para penyandang disabilitas?
 - f. Apa saja yang dihasilkan oleh penyandang disabilitas?
 - g. Apakah pembuatan batik dilakukan setiap hari?
 - h. Bagaimana perkembangan Difabel Blora Mustika dari masa ke masa?
 - i. Bagaimana pemasaran produk batik tulis DBM?
 - j. Bagaimana pengelolaan pendapatan dari hasil penjualan produk?
 - k. Bagaimana harapan ke depan untuk DBM?
1. Pertanyaan kepada anggota Difabel Blora Mustika:
- a. Sudah berapa lama saudara/I mengikuti pelatihan bati tulis di DBM?
 - b. Manfaat apa saja yang didapatkan setelah mengikuti pelatihan tersebut?
 - c. Hambatan apa yang dirasakan ketika menjalankan kegiatan keterampilan?